

BAB III

DEMOGRAFI

A. sejarah Desa

1. letak geografis

Desa Kedungrejo merupakan salah satu daerah bagian kecamatan. Kerek, Kabupaten. Tuban, Jawa Timur, yang letaknya kurang lebih 29 Km dari kabupaten Tuban, dengan luas wilayah 100,208.¹

a) Batas wilayah

- Sebelah utara : Desa samir Kecamatan Tambakboyo
- Sebelah Timur : Desa Kasiman kecamatan Kerek
- Sebelah selatan : Desa gaji Kecamatan kerek
- Sebelah Barat : Desa margorejo Kecamatan Kerek

b) Tata guna tanah

Dari luas desa tersebut dengan tata pembagian tanahnya adalah sebagai berikut :

- Tanah pekarangan / pemukiman : 23.995 Ha
- Tanah sawah : 101.203 Ha
- Tanah kering/ tegal /ladang : 681.070 Ha
- Tanah padang rumput : 95.820 Ha

¹ Dokumentasi Tertulis Tentang Profil Desa. Kedungrojo, Kecamatan. Kerek, Kabupaten. Tuban, 2

- Tanah jalan : 92.565 M
- Tanah untuk bangunan perkantoran : 1.395 M
- Tanah untuk bangunan sekolah : 3.826 M
- Tanah untuk sarana olah raga : 1700 M
- Tanah untuk perikanan air tawar : 1.5 Ha
- Lain-lain : 3.082 M

2. Keadaan Demografis

a) Jumlah penduduk

Jumlah penduduk desa kedungrejo kecamatan Kerek Tuban sebanyak 3.775 jiwa.²

1887.5 terdiri dari 831 KK (kepala keluarga), yang meliputi :

Penduduk laki-laki : 2070 jiwa

Penduduk perempuan : 1705 jiwa

3. Keadaan pendidikan

Tabel 3.1

NO	Tingkat pendidikan	Jumlah jiwa
1	Belum sekolah	250
2	Tidak tamat SD	100
3	Taman kanak-kanak	95
4	Tamat SD	1500

² *Ibid.*, 4-5

5	Tamat SLTP	50
6	Tamat SLTA	60
7	Tamat perguruan tinggi D1, D2 dan S1 (strata 1)	4
8	Buta aksara	150
	Jumlah	2209

4. Keadaan perekonomian / matapencaharian

Tabel 3.2³

NO	Mata pencaharian	Jumlah jiwa
1	Petani	2000
2	Buruh tani	1775
3	Pengrajin batik	265
4	Pegawai negeri / ABRI	25
5	Tukang	29
6	Pedagang	50
7	Guru	40
8	Penjahit	12
9	Bidan / dukun bayi	2
10	Pemilik usaha batik	5

³ *Ibid.*, 6-7

	Jumlah	4203
--	--------	------

5. Keadaan Sosial Budaya dan Keagamaan

a. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh ajaran agama Islam dan pola kehidupannya. Mereka juga dikenal sebagai masyarakat yang unik karena berhasil memadukan nilai-nilai adat (tradisi) dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat dikenal dengan masyarakat yang suka bermusyawarah (berembug). Baik mengenai masalah Desa maupun masalah pribadi. Selain itu mereka juga merupakan masyarakat yang ramah, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dan suka bergotong royong. Sikap ini terlihat dari aktifnya mereka dalam semua kegiatan bermasyarakat yang terdapat di Desa tersebut.⁴

Seperti, kerja bakti, perbaikan jalan, makam, madrasah maupun dari segi keagamaan lainnya. Seperti, menghadiri hajatan, perkawinan, ta'ziah dan lain sebagainya.

Masyarakat desa kedungrejo Kerek Tuban juga merupakan masyarakat yang ulet dan pekerja keras. Selain menjadi pengusaha,

⁴Bpk Sugiono, *wawancara*, Selaku Pemuka Agama Desa. Kedungrejo, Kecamatan. Kerek , Kabupaten. Tuban, tanggal 14 Juni 2014.

Menjadi kyai dan orang penting di pemerintahan adalah salah satu impian mereka. Sebutan kyai adalah suatu kehormatan karena dalam kehidupan sosial kyai sering di tempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi dari pada kepala desa dan tokoh masyarakat lainnya sehingga ucapannya menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua pandangan hidup, sistem dan norma sosial yang bertitik tolak pada suatu tradisi dan keagamaan, tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbagai upacara maupun produk seni dan budaya keagamaan. Pada umumnya kebudayaan masyarakat Desa Kedungrejo Kerek Tuban Sama dengan kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya.⁵

Diantara budaya kehidupan masyarakat Desa Kedungrejo kecamatan Kerek Tuban adalah sebagai berikut :

1. Kesenian Hadrah

Kesenian hadrah biasanya dipersembahkan sewaktu majelis perkawinan penduduk desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban. Sedangkan susunannya ialah penari diletakkan dalam satu baris atau dua barisan. Sedangkan pemain kompak dan penyayi duduk di barisan paling belakang. Lagu-lagu yang di perdengarkan adalah lagu-lagu Islami yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Tradisi Haul

⁵Pak Sugiono, *Wawancara*, (tanggal 14 Juni 2014).

Tradisi haul merupakan tradisi peringatan orang yang sudah wafat, yaitu diselenggarakan setiap setahun sekali. Upacara tersebut biasanya dilaksanakan di rumah ahliwaris al-marhum. Jika sudah masuk waktu isya' orang yang diundang akan datang untuk melaksanakan upacara khaul dan ketika mereka semua sudah berkumpul acara akan segera dimulai, adapun rangkaian acaranya sebagai berikut :

- 1) pembacaan ayat suci Al-quran
- 2) pembacaan tahlil dan shalawat Nabi
- 3) khataman al-quran
- 4) pengajian umat atau ceramah agama
- 5) pembacaan do'a untuk al-marhum dan seluruh umat Islam
- 6) dan acara yang terakhir adalah makan bersama

3. Tradisi Muludan

Muludan adalah suatu tradisi memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul awal tahun Hijriah. Tradisi ini dilaksanakan secara bergiliran di tiap-tiap rumah warga. Sedangkan sesuatu yang diperlukan dalam tradisi tersebut adalah tumpeng yang ditusuk dengan bunga melati dan buah-buahan yang disusun membentuk tumpeng.⁶

Dalam proses tersebut pelaksanaan, tradisi ini diawali dengan Tawassul setelah itu disusul dengan pembacaan kisah maulud Nabi

⁶ *Ibid*

Muhammad SAW, kitab yang dibaca adalah kitab Majmuat al-maulid, sedangkan cara pembacaannya ialah dilagukan yang dilakukan dengan kitmad oleh orang yang memimpin setelah itu di ikuti oleh orang-orang banyak yang dilakukan secara serempak dan dengan rasa gembira.

Isi dari kisah dalam kitab majmuat al-maulid ini tidak dibaca semua tapi hanya sebagian saja. Sedangkan pada bagian tertentu yang mengisahkan saat-saat Nabi dilahirkan maka dengan serempak seluruh jama'ah yang berdiri dan bacaannya pun beralih pada bacaan yang khusus pada waktu berdiri (mahal al-qiyam) yaitu bacaan yang menyambut kehadiran Nabi di dunia selama kurang lebih 20-30 menit.

Setelah bacaan sambil berdiri telah selesai, jama'ah duduk kembali melanjutkan bacaan-bacaan semula sampai selesai dan diakhiri dengan do'a. setelah itu acara ini kemudian diakhiri dengan saling berebut tumpeng dan buah-buahan antara para jama'ah baik dewasa maupun anak kecil.

4. Selamatan Bayi

Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang baru mempunyai anak bayi yang ber umur 36-40 hari. Tradisi mempunyai

ersebut memiliki makna bahwa anak yang pendidikan keagamaan tidak hanya terjadi setelah dewasa akan tetapi dimulai sejak bayi.⁷

Dalam perayaan ini keluarga yang mempunyai hajat mengundang khabat dan para tetangga setempat sedangkan jumlah para undangan disesuaikan dengan jumlah persediaan makanan (berkat) yang akan disajikan kepada para undangan.

Dalam proses pelaksanaan nya, tradisi ini diawali dengan pembacaan Shalawat Nabi yang terdapat dalam kitab Berzanji yang dilagukan secara serempak oleh para undangan. Sedangkan pada bagian shalawat yang mengisahkan kelahiran Nabi, para undangan berdiri di tempat (mahal al-qiyam). Pada proses ini terus berlangsung sibayi dibawa keluar oleh pihak keluarga untuk diperlihatkan kepada para undangan satu-persatu.

Tujuannya untuk melihat si bayi dan mendo'akannya supaya kelak akan menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Acara ini kemudian di tutup dengan pembacaan do'a yang dilakukan secara bersama-sama baik pihak keluarga maupun para undangan.

b. Keadaan Keagamaan

1. Keagamaan masyarakat

Tabel 3.3⁸

⁷ *Ibid*

No	Jenis agama	Jumlah jiwa
1	Islam	3.775
2	Kristen	-
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Lain-lain	-
	Jumlah	3.775

Ditinjau dari segi keagamaan , dapat disimpulkan bahwa penduduk desa mayoritas beragama Islam.

2. Sarana Peribadatan

Tabel 3.4

Nama tempat peribadatan	jumlah	Daya tampung
Masjid	2	1200 orang
Mosola	5	200ang

B. Sejarah Keberadaan Batik Tulis di Desa Kedungrejo Kerek Tuban

Berdasarkan wawancara bersama ibu Warmini, keberadaan batik di desa kedungrejo, Kerek Tuban, kota Tuban merupakan salah satu wilayah di bagian Timur dari pulau jawa, memiliki satu corak kebudayaan yang unik,

⁸Bpk Asnawi, *Wawancara*, Desa. Kedungrejo, Kecamatan. Kerek, Kabupaten. Tuban, (tanggal 23 Juni 2014).

mengapa? Karena dalam sejarah wilayah ini telah masuk 3 tata nilai kebudayaan yang saling mempengaruhi, dan sampai sekarang kebudayaan ini masih tetap eksis dan sama-sama berkembang. Tanpa membuat salah satu kebudayaan ini tersingkir. Ketiga kebudayaan tersebut adalah :⁹

- a. Jawa, yang meresap saat wilayah ini dalam kekuasaan jaman Majapahit (abad XII-XIV)
- b. Islam, karena diwilayah ini hidup seorang ulama yang ternama yaitu Sunan Bonang (1465- 1525 M).
- c. Tiongkok (Cina), karena di Tubanlah para sisa lascar tentara kubalai khan melarikan diri dari kealahannya pada saat menyerang Jawa di awal abad XII, hingga kini masyarakat keturunan ini banyak bermukim di Tuban.

Proses interaksi ketiga kebudayaan ini berlangsung sekian lamanya hingga sekarang dan sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Tuban sampai masa kini.

Adapun motif Batik Tulis Tradisional Tuban, apabila di cermati, terlihat betapa motif-motif tersebut sangat dipengaruhi nilai-nilai budaya jawa, Islam, dan Tiongkok. Seperti gambar-gambar burung pada motif batik tulis Tuban jelas terlihat pengaruh dari budaya Tiongkok, karena gambar burung yang dimotifkan pada batik tulis tersebut nampak adalah burung "Hong" yang jelas tidak terdapat di wilayah Tuban.

⁹ Ibu Lik, *wawancara*, Selaku Pemilik Usaha Batik, (tanggal 16 Juni 2014).

Sedangkan pada motif bunga jelas terlihat adalah motif-motif tradisional yang sejak lama dibuat di hampir seluruh wilayah pulau Jawa. Sedangkan pengaruh Islam pada motif batik tulis Tuban terlihat pada motif dengan nama yang religious seperti kijang miring.

Dahulu batik tulis ini hanya digunakan untuk upacara-upacara tradisional masyarakat Tuban seperti sedekah bumi, pernikahan, pemakaman.

Pada perkembangan zaman, sekarang ini penggunaan batik tulis Tuban tidak hanya untuk upacara-upacara adat, namun telah meluas pada penggunaannya seperti ; taplak meja, sarung bantal, dekorasi, hiasan dinding, model baju modist baik untuk pria dan wanita.¹⁰

Dari hal-hal tersebut diatas jelaslah bahwa batik tulis tradisional Tuban yang memiliki ciri khas yang unik sangat perlu untuk dilestarikan keberadaannya apalagi potensi pengembangannya sangat prospektif demi kemajuan ekonomi masyarakat sekitar.

C. Sejarah Motif Batik dan Makna yang Telah Dikembangkan Menurut Masyarakat desa, Kedungrejo, Kerek Tuban.

Adapun motif-motif batik yang di percayai atau yang sudah menjadi ciri khas masyarakat sekitar meliputi :

¹⁰Ibu Warmini, *Wawancara*, Selaku Pemilik atau Pengembang Usaha Batik, (tanggal 23 Juni 2014).

- a. Motif yang dipengaruhi oleh budaya hindu yaitu Batik Tuban dikenal dengan motif : Panji serong, panjiori atau panji krendil. Dari beberapa motif yang di pengaruhi budaya hindu tersebut dulunya hanya dimiliki oleh kalangan priyayi. Dan konon dahulu kala Batik motif panji krentil berwarna nila justru diyakini bisa menyembuhkan penyakit.
- b. Sedangkan dalam budaya Islam dan atau religi dikenal dengan motif kijing miring dan ilir-ilir.
- c. Sementara pengaruh dari budaya Cina, diwakili dengan motif Lok Chan. Salah satu pengaruh ragam hias Cina yang menonjol pada perkembangan ragam hias batik Tuban adalah motif batik Lok Chan dengan motif utamanya adalah burung Phunik. Batik Lok Chan pertama kali dibuat di daerah Pantai Utara Jawa Tengah (Rembang, Juwana, Pati, dan Lasem).

Batik Lok Chan kemudian tersebar ke beberapa daerah pantai utara Jawa lainnya seperti, Indramayu, Cirebon, Tuban, serta dipakai pada upacara adat atau sebagai pelengkap busana yang melambangkan kedudukan seseorang .

Batik Lok Chan pada batik Tuban disebut batik motif locanan. Pada batik motif locanan ini menampilkan motif utama burung phunik dan motif tambahan berupa rangkaian daun dan bunga. Motif

tambahan tersebut ditampilkan untuk mengisi seluruh bidang di sela-sela motif utamanya.¹¹

Motif burung phunik digambarkan dengan ukuran yang cukup besar diatur berderet mengikuti alur bidang kain. Kedua sayapnya dilukiskan sedang mengembang, paruh terbuka, dan ekor mencuat tinggi ke atas. Motif burung phunik yang digambarkan dengan kedua sayapnya ke atas, ekor digambarkan pendek (seolah-olah tidak berekor).

Adapun motif lainnya yang di kembangkan oleh masyarakat Kedungrejo selain yang di pengaruhi oleh ketiga budaya tersebut. Secara garis besar bentuk ragam hias batik dapat dibagi kedalam empat kelompok yaitu :¹²

1.) Ragam hias yang tergolong dalam bentuk geometris

Bentuk geometris disebut pula sebagai ragam hias ilmu ukur. Eksistensi ragam hias bentuk geometris sudah cukup tua. Hal itu dibuktikan melalui hasil penelitian oleh beberapa ahli antropologi dan arkeologi bahwa ragam hias geometris ditemukan melalui peninggalan-peninggalan masa lampau diantaranya terbukti dari benda-benda purbakala.

¹¹ *ibid*

¹² Dokumentasi tertulis dari, Pemilik usaha Batik, 5-6

Ragam hias geometris disusun oleh motif-motif geometris pula. Adapun beberapa motif yang tergolong ke dalam ragam hias geometris sebagai berikut:

a) Golongan Motif Banji (swastika).

Motif banji merupakan dasar ornamen swastika yang disusun dengan tiap ujungnya. Nama “bandji” berasal dari tionghoa yang berasal dari kata “ban” berarti sepuluh dan “dzi” berarti beribu perlambang murah rejeki atau kebahagiaan yang berlipat ganda. Swastika tersebut dihubungkan satu sama lain dengan garis-garis. Ragam hias swastika menggambarkan lambang peredaran bintang-bintang dan lebih khususnya adalah lambang peredaran matahari.

Dalam seni batik ragam hias swastika dipakai untuk mengisi bidang kain, yang terdiri dari gambar-gambar bergaris lurus, tetapi ada juga swastika yang dilukis menyerupai bentuk meander seperti pada ragam hias sebuah candi, yang disebut dengan ragam hias “ikal/kait”.

b) Golongan Motif Ganggong.¹³

Golongan motif ini tersusun dalam tata susunan segitiga empat sisi (bujur sangkar). Motif ganggong sekilas hampir menyerupai motif ceplok, namun perbedaanya terletak pada bentuk isennya yang terdiri dari garis-garis yang panjangnya sama, sedang ujung garis yang paling

¹³ *Ibid* .,7-8

panjang merupakan bentuk salib, tetapi pada motif ceplok tidak terdapat bentuk garis tersebut.

c) Golongan Motif Ceplok.

Motif ceplok merupakan motif batik yang di dalamnya terdapat gambaran-gambaran binatang dengan bentuk segi empat, lingkaran dan variasinya. Ornamen yang terdapat dalam motif ini menggambarkan bunga dari depan dan daun yang tersusun dalam lingkaran segi empat.

d) Golongan Motif Nitik dan Anyaman.¹⁴

Dikatakan sebagai motif anyaman karena variasi dari cara menyusun titik-titik sekilas menyerupai bentuk anyaman. Motif nitik adalah semacam ceplok yang tersusun oleh garis-garis putus, titik dan variasinya yang tersusun menurut bidang geometris seperti halnya motif ceplok dan motif ganggeng.

e) Golongan Motif Kawung.

Motif ini menggambarkan biji buah kawung/ buah aren yang tersusun diagonal dua arah. Susunan biji-bijian tersebut sangat rapi yaitu empat buah bentuk oval yang tersusun dalam sebuah lingkaran, pada masa Hindu-Budha motif kawung berasal dari tengkorak seperti yang terdapat dalam arca Ganesha di Blitar namun pada masa Islam motif

¹⁴ *Ibid.*, 9

kawung mengalami pergeseran dalam interpretasi yakni berasal dari buah aren atau kolang-kaling yang memberikan makna eling (ingat).

f) Golongan motif parang.

Ada beberapa tafsiran yang berbeda dalam mengartikan corak ini.

Pertama, lukisan parang yang tertekuk adalah pedang yang tidak sempurna atau rusak, sehingga corak ini bermakna kurang baik dan hanya mereka yang memiliki kekuatan tertentu saja yang dapat menangkal pengaruh buruk ragam hias tersebut. Parang rusak juga mempunyai makna sebagai pedang untuk melawan kejahatan dan kebatilan sehingga hanya boleh dipakai oleh orang-orang yang berkuasa yaitu raja dan penguasa.

Kedua, corak ini juga diartikan sebagai lambang pertumbuhan, penuh kekuatan, dan kecepatan yang dipresentasikan oleh lambang khas raja yaitu bunga lotus (teratai).

Parang rusak juga dinggap simbol kesucian dan kekuatan seperti Tuhan, sedangkan pada motif parang rusak barang menggambarkan roh jahat yang selalu menyerang manusia jadi kain batik dengan motif parang rusak barang ini menggambarkan suatu kekuasaan untuk menyerang musuh (roh jahat).

2.) Ragam hias yang tergolong dalam ragam hias non-geometris.

Motif- motif yang termasuk golongan non-geometris yaitu:¹⁵

a. Golongan motif-motif semen.

Motif semen melambangkan kekuatan, sumber dari segala keberadaan dan pusat kekuasaan . Semen berasal dari kata “semi” yang artinya tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari hidup dan gerak, dalam kehidupan flora diidentikkan dengan daun. Motif semen pada batik adalah motif yang mengandung gambar meru atau gunung beserta flora dan fauna yang hidup disekitarnya.

b. Golongan Motif Buketan terang bulan

Motif buketan merupakan motif dengan mengambil tumbuh-tumbuhan atau lung-lungan sebagai ornamen atau hiasan yang disusun memanjang selebar kain, sedangkan yang dimaksud dengan terang bulan ialah kain batik yang kebanyakan dibuat untuk wanita (tapih), dibagian bawah terdapat bentuk segitiga atau tumpal.

Motif-motif golongan non-geometris tersusun dari ornamen-ornamen meru, tumbuhan (pohon hayat), candi, burung garuda, naga atau ular yang tersusun secara harmoni tetapi tidak menurut bidang-bidang geometris.

3.) kelompok ragam hias dengan bentuk stilasi.

¹⁵ Dokumentasi tertulis, dari Pemilik Usaha Batik, 11

Kelompok ragam hias stilasi. Ragam hias stilasi pada dasarnya ragam hias stilasi merupakan penyederhanaan dari bentuk, teknik, detail dan hunkuk menciptakan bentuk-bentuk ornamen seperti bentuk-bentuk tumbuhan, binatang dan manusia. Penggambaran bentuk ragam hias baik berupa tumbuhan, hewan maupun manusia secara utuh mengalami stilasi setelah masuknya pengaruh kesenian Islam di Nusantara.¹⁶

Dalam ajaran Islam, penggambaran makhluk hidup baik manusia maupun binatang secara keseluruhan dilarang, sebab menyebabkan penyekutuan terhadap Allah SWT, seperti salah satu haditsh yang diriwayatkan oleh Buchori bahwa “Sesungguhnya orang yang mendapat siksa oleh Allah adalah orang-orang yang membuat gambar”.

4.) Penciptaan ragam hias bebas.

Penciptaan ragam hias bebas tidak menitik beratkan kepada unsur alam. Bentuk yang ditampilkan tidak sepenuhnya mengambil dari objek alam. Keluwesan dari bentuk-bentuk ragam hias bebas adalah tidak dibatasi oleh unsur-unsur alam saja, ruang lingkupnya lebih luas mulai dari aspek yang realis sampai aspek yang abstrak.¹⁷

Ragam hias bebas lebih banyak ditentukan oleh faktor kreasi. Ragam hias ini banyak memberi keleluasaan bagi para pendesain karena tidak

¹⁶ *Ibid.*, 12

¹⁷ *Ibid.*, 13

dibatasi oleh kaidah yang baku, sehingga para pendesain banyak mengungkapkan kreasi dan keleluasaan dalam menciptakannya.

D. Hubungan motif-motif batik yang telah dikembangkan dengan teologi menurut masyarakat desa Kedungrejo, Kecamatan Kerek, Tuban.

Berdasarkan wawancara bersama masyarakat sekitar, mereka mempercayai beberapa motif-motif batik tertentu saja yang memiliki makna yang dianggap sakral¹⁸ seperti :

1. motif kawung merupakan penggambaran keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil, seperti rejekinya akan berlipat ganda, karena orang yang bekerja keras pasti akan menuai hasilnya, walaupun terkadang harus memakan waktu yang sangat lama. Motif kawung pada batik Tuban dipadukan dengan motif buketan berupa motif lung-lungan dalam bentuk patra gumulung kemudian diberi nama kawung buket. Penciptaan motif kawung yang lain pada batik Tuban juga dipadukan dengan motif-motif binatang seperti kupu-kupu yang terlihat pada motif pencethot penciptaan motif kawung yang lain pada batik Tuban juga terlihat pada motif dudo brengos, pada motif ini kawung dipadukan dengan motif suluran tepat pada bidang tengah kain.
2. Penggambaran motif garuda sebagian besar terdapat pada batik-batik tradisional di lingkungan Kraton seperti yang terlihat pada

¹⁸ Ibu lik, *Wawancara* ,(Tanggal 14 Juni 2014)

motif lar sawat, garuda ageng, semen gurdha dan sebagainya. Motif garudha pada batik Kraton menyiratkan makna simbolis yang dalam yakni melambangkan mahkota atau penguasa tinggi, sudah barang tentu dalam hal ini diidentikkan dengan eksistensi raja atau sultan sebagai penguasa tertinggi di Kraton yang sekaligus mendapatkan legitimasi dari Tuhan selaku wakil-Nya di dunia yang sesuai dengan gelar yang disandang raja atau sultan.

Dalam hal ini yang mampu memelihara ketentraman dengan kuasanya hanyalah raja atau sultan yang dianggap sebagai wakil Tuhan di muka bumi, dari pada itu hanya raja yang boleh menggunakan motif atau corak ini dengan maksud hanya raja dan penguasa yang mampu dan memiliki kekuatan untuk memelihara dan memberikan keseimbangan berupa perlindungan kepada rakyatnya

Garuda dalam mithologi Hidhu, dilambangkan sebagai wahana dewa Wisnu, yang juga sebagai simbol khusus Dewa Wisnu (dewa pemelihara) . Selain terdapat pada batik, motif-motif garuda sering dijumpai pada benda-benda keurbakalaan Indonesia-Hindhu baik pada sebuah arca, candi maupun prasasti. Garuda mempunyai makna simbolis yaitu sebagai kekuatan pembebas seperti halnya cerita tentang Garudeya pada relief candi Kidal, Jawa Timur yang

berupaya membebaskan ibunya Sang Winata dari Sang Kadru dengan membawa air Amerta, (A : tidak, Merta : mati) .

Jadi, dapat disimpulkan bahwa burung garuda sebagai lambang keabadian seperti perjuangannya untuk mendapatkan air Amerta. Dalam hal ini motif garuda sering muncul pada batik Yogyakarta dan Surakarta.

Motif garuda pada batik Tuban digambarkan dengan sepasang sayap setengah terbuka, ditepi masing-masing sayap dirangkai dengan motif sayap tertutup, seolah burung yang sedang hinggap dilihat tampak samping, motif ini disebut sebagai motif garudha mungkur, yang menjadi ciri khas motif garuda versi batik Tuban.

3. Ragam hias batik dengan motif sidomukti (sido : jadi, mukti : bahagia) memiliki makna sejahtera lahir dan batin. Kain motif ini biasa dipakai sebagai busana pengantin dengan harapan dapat mencapai kebahagiaan, berkecukupan, masa depan yang baik, kasih sayang, dan keluhuran budi setelah memperoleh anugerah dan limpahan-Nya . Batik sidomukti pada batik Tuban dibuat lebih semarak, dalam artian motif sidomukti dari batik Kraton tersebut dipadukan dengan motif ceplok bunga dan motif burung merak serta diberi latar warna coklat soga.

Batik sidomukti versi Tuban ini dipercaya oleh masyarakat setempat mampu mendatangkan kebahagiaan khususnya kepada

para pengantin yang hendak merajut benang kehidupan yang akan ditempuh. Oleh karena itu, motif batik ini sering dipakai pada acara-acara pernikahan atau biasa disebut panggih.

4. Motif udan liris motif ini dipercaya sebagai makna ketabahan dan harus tahan menjalani hidup prihatin biarpun dilanda hujan dan panas. Seperti seorang pengantin baru berumah tangga, harus erani dan mau hidup prihatin ketika banyak halangan dan cobaan. Ibaratnya tertimpa ujan dan panas tidak boleh mudah mengeluh. Karena segala halangan dan rintangan itu harus dihadapi dan diselesaikan bersama-sama.

Suami dan istri merupakan bagian hidup didalam rumah tangga. Jika salahsatu menghadapi masalah, maka pasangannya harus ikut membantu menyelesaikannya, bukan malah menambahi masalah.¹⁹

Dari beberapa motif yang dipercayai masyarakat sebagai motif yang memiliki makna tertentu, yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan pada zaman nenek moyang mereka dahulu, motif-motif tersebut dipercaya oleh masyarakat. Tetapi untuk sekarang motif-motif tersebut sudah tidak begitu dipercayai atau disakralkan lagi, karena menurut mereka beberapa motif-motif yang mereka kembangkan

¹⁹ Ibu lik, *wawancara*, (14 Juni 2014).

tersebut hanya sebagai karya seni yang memiliki nilai jual tinggi yang dapat membantu meningkatkan perekonomian mereka.

Karena setelah masuknya agama Islam ke desa tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap motif-motif batik yang telah disakralkan mulai menghilang sedikit demi sedikit. karena mereka sudah mulai tau bagaimana mereka mensyukuri semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt kepada mereka, bukan percaya pada simbol-simbol batik yang telah mereka sakralkan sebelumnya. Melainkan semuanya mereka peroleh atas kuasa Allah SWT yang telah menjadi panutan dan kepercayaan masyarakat sekitar pada masa sekarang ini.